

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang saat ini cukup banyak mendapat perhatian. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masuknya bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu kelulusan ujian nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar sekolah cukup serius dalam menghadapi ujian nasional, sampai-sampai diberikan prioritas yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut, tetapi ironisnya hanya sebatas untuk keperluan menghadapi ujian nasional.

Bahasa memiliki fungsi yang cukup penting sebagai sarana belajar. Perhatian dari elemen-elemen pembelajaran meningkat terhadap mata pelajaran ini. Perlu diketahui bahwa kondisi pada tataran praktis sebagian besar memberi reaksi yang kurang menguntungkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya, yaitu terlikunya kompetensi-kompetensi berbahasa pada diri siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jelas sekali bahwa banyak sekali kompetensi yang harus dicapai dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau di sekolah. Terlikunya suatu kompetensi dalam diri siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Memang ketika merujuk pada suatu capaian yang ideal, tugas seorang guru sangatlah berat. Proses pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut seringkali terbentur pada masalah-masalah dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam pembelajaran di lingkup formal (kelas atau sekolah).

Mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah mencakup materi kebahasaan dan materi kesastraan. Terdapat empat aspek kompetensi dasar yang dijadikan acuan

dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Empat kompetensi itu masuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan. Materi bahasa dan sastra yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selalu berdasar pada empat kompetensi dasar tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai tujuan yaitu termilikinya kompetensi berbahasa pada siswa. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi berbahasa reseptif dan kompetensi berbahasa produktif. Kompetensi berbahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan membaca, dan kemampuan berbahasa produktif meliputi kemampuan berbicara dan menulis.

Kompetensi berbicara sebagai salah satu kompetensi berbahasa produktif, sering kali kurang mendapat pengelolaan yang tepat dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Solusi-solusi yang kerap dimunculkan dalam pembelajaran lebih pada solusi-solusi yang sifatnya kebutuhan sesaat, yaitu untuk keperluan Ujian Nasional. Merujuk juga pada pemakaian pilihan ganda (*multiple choice*), banyak kompetensi berbahasa yang kurang dapat terwadahi dalam ujian tersebut. Kemampuan berbicara dan menulis, dengan tes *multiple choice*, akan kurang dapat terlihat seberapa kemampuan anak dalam aspek tersebut. Orientasi yang berlebihan pada ujian nasional cenderung akan mengesampingkan pembelajaran pada aspek berbicara dan menulis.

Pembelajaran sastra di sekolah khususnya tingkat SMA, terdapat tuntutan capaian kompetensi sastra. Salah satunya kemampuan memerankan tokoh dalam drama. Drama merupakan salah satu bentuk ekspresi yang dituntut untuk dimiliki siswa, sebagai salah satu capaian kompetensi berbahasa dalam ranah sastra. Efek-efek yang muncul juga menimpa pada materi sastra khususnya pembelajaran yang beraspek kompetensi berbahasa

produktif atau aktif yaitu berbicara, lebih khusus lagi kompetensi mampu memerankan tokoh drama atau cerita. Materi seperti itu jelas akan sangat kecil sekali kemungkinannya muncul dalam Ujian Nasional, walaupun mungkin porsinya pastilah sangat sedikit sekali.

Pembelajaran drama di sekolah hanya mengedepankan analisis teks dan pembahasan teori tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menghayatnya melalui praktik pementasan (*practical performance*). Pembelajaran ini akan menyebabkan pembelajaran drama yang menjadi membosankan. Lebih dari itu, kurangnya variasi metode dan strategi dalam pembelajaran drama dengan penekanan sisi afektif dan psikomotorik telah membawa pada sebuah generalisasi bahwa pembelajaran drama terkesan disajikan seperti apresiasi prosa dan puisi. Drama, sebagai karya sastra menuntut perlakuan berbeda dalam pembelajarannya mengingat struktur teks drama yang dirancang sedemikian rupa untuk sebuah pementasan.

Pembelajaran ekspresi drama secara formal di sekolah ditujukan bukan saja untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan emosi anak didik, melainkan ditujukan untuk mengembangkan kepribadian anak didik. Melalui pembelajaran drama, siswa dapat berkenalan dengan kehidupan.

Lazaar (dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011) Fungsi sastra adalah sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya. Alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, dan sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa .

Fungsi pembelajaran sastra adalah memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, alat simulatif dalam *language acquisition*, media dalam memahami budaya masyarakat, alat pengembangan kemampuan interpretative, dan sarana untuk mendidik

manusiaseutuhnya / *educating the whole person* Lazaar (dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011).

Meeker (dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011) sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra akan dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Melalui teks drama siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan.

Pembelajaran drama bukan sekedar sebuah proses belajar yang hanya bersifat tekstual, melainkan sistem dalam keseluruhan sistem pendidikan yang kontekstual. Artinya, pembelajaran drama tidak pernah steril dari berbagai faktor kehidupan. Pembelajaran drama terintegrasi dalam sebuah sistem pembelajaran yang konfiguratif. Guru cenderung lebih memilih mengajarkan puisi dan prosa daripada mengajarkan apresiasi drama.

Tujuan pengajaran sastra mengapresiasi drama hendaknya dapat dirumuskan dengan memberikan tekanan pada ketrampilan-ketrampilan berpikir dan berkomunikasi atau berbuat kreatif yang secara menyeluruh menjadi tanggung jawab utama pengajaran bahasa dan sastra (Mukhsin Ahmadi, 1989:143).

Mata pelajaran drama harus mendapatkan tempatnya dalam keseluruhan kurikulum dan dirancang serta disusun sedemikian rupa sehingga ketrampilan-ketrampilan dapat dikembangkan dalam urutan dan ketumpangtindihan yang tetap dapat dihindari (Mukhsin Ahmadi, 1989:148).

Drama (absurd) dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusasaan, dan ketidakpuasaan terhadap kehidupan sosial Satoto (dalam

<http://aliimronalmakruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011). Kondisi pembelajaran kemampuan memerankan tokoh drama dengan teknik konvensional dirasa hanya mengedepankan analisis teks dan pembahasan teori tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menghayatinya melalui pementasan (*practical performance*) yang menyebabkan pembelajaran drama kurang menarik dan membosankan. Pembelajaran drama dirasa kurang adanya variasi metode dan strategi dengan penekanan sisi afektif dan psikomotorik.

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat, merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama sangat tinggi nilai pendidikannya (Rahmanto, 1996:89).

Pembelajaran drama yang terjadi pada tataran praktis seringkali belum menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemberian materi yang berkaitan tentang kemampuan memerankan tokoh drama. Seringkali guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk membaca atau memahami suatu naskah drama, kemudian siswa diminta memerankan drama tersebut. Sehingga siswa cenderung memerankan tokoh drama tersebut dengan asal-asalan, dan cenderung hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Masalah yang muncul tersebut tidak lepas dari berbagai faktor. Salah satunya adalah wawasan tentang teknik bermain peran. Wawasan atau pengetahuan tentang teknik bermain peran, terutama yang dimiliki oleh guru, akan banyak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran drama yang dilaksanakan di kelas. Penguasaan terhadap suatu teknik bermain peran akan sangat membantu seseorang untuk memerankan tokoh drama dengan baik.

Berangkat dari hal tersebut, tidak ada alasan untuk mengesampingkan pembelajaran drama di sekolah. Dalam mempelajari drama terutama aspek memerankan tokoh drama, memang sering kali menemui hambatan. Hambatan-hambatan itu sering muncul karena kurangnya pengetahuan tentang bermain drama dari guru maupun siswanya. Berbagai teknik bermain drama sebenarnya dapat dijumpai dalam berbagai literatur, salah satunya adalah teknik bermain drama dari Rendra. Rendra merupakan sosok yang sudah tidak asing lagi di dunia perteateran di Indonesia. Berbagai karya sudah dia hasilkan. Kemampuan dari seorang Rendra sudah tidak diragukan lagi. Salah satu karyanya (dalam bentuk buku) yang berhubungan dengan bermain peran adalah Seni Drama Untuk Remaja. Di dalam buku tersebut terkandung berbagai langkah atau teknik dalam bermain drama bagi pemula termasuk di dalamnya para siswa sekolah.

Salah satu kendala yang sering muncul dalam pembelajaran drama di sekolah, yaitu kurangnya pengetahuan tentang teknik bermain drama, dalam penelitian ini akan coba diuraikan dengan satu alternatif yaitu dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra. Hadirnya teknik bermain drama ini diharapkan akan membantu pembelajaran drama di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada Pembelajaran drama Kelas XI MAN Karanganyar tahun ajaran 2012 / 2013 dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada 2 permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pelaksanaan teknik-teknik bermain drama Rendra di MAN Karanganyar ?
2. Bagaimana implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajarandramakelas XI MAN Karanganyar tahun ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan .

1. Mendeskripsikan teknik-teknik bermain drama Rendra.
2. Mengimplementasikan keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada Pembelajaran drama kelas XI MAN Karanganyar Tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan kebahasaan dan kesastraan, terutama dalam penerapan media dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran drama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama meningkat.
- 2) Minat dan motivasi siswa dalam belajar memerankan tokoh drama meningkat.
- 3) Siswa lebih memiliki keberanian memerankan tokoh drama.

b. Bagi Guru

- 1) Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran drama dengan penerapan teknik bermain drama Rendra.
- 2) Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan teknik bermain drama Rendra untuk meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi drama.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Dapat menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga tercipta kualitas pembelajaran yang baik, aktif, efektif, dan inovatif.